

GAGASAN

Makna Aksi Simpati untuk NKRI

OLEH HENDRA
KURNIAWAN, MPD

Berbagai aksi terus mewarnai jagad politik bulan-bulan terakhir.

Gubernur non-aktif DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), menjadi bintang babak ini. Kisah bermula dari pidato di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, yang dipenggal dan di-posting secara sembarangan kemudian tersebar di media sosial. Postingan berbumbu SARA yang kemudian terus dipolitisasi membawanya ke persidangan. Waktu kampanyenya dalam Pilkada DKI Jakarta pun tersita persidangan.

Persidangan berjalan bukan tanpa gelombang. Rentetan aksi kelompok-kelompok kontra berulang kali dilakukan. Di sisi lain, aksi damai juga selalu berjubel massa. Yang kontra menyerukan agar Ahok dihukum berat.

Selasa (9/5) menjadi puncak drama panjang persidangan tingkat pertama. Gubernur non-aktif DKI Jakarta itu dijatuhi vonis dua tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Jaksa sendiri hanya menuntut satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun. Bahkan, hakim langsung memerintahkan penahanan Basuki pada hari itu juga. Putusan yang dibacakan ketua majelis hakim, Dwiarto Budi Santiarso, sungguh di luar dugaan banyak kalangan.

Perspektif hukum antara hakim dan jaksa penuntut umum sangat berseberangan. Jaksa menilai bahwa Basuki tidak bisa dibuktikan melanggar Pasal 156A KUHP tentang penodaan agama. Sementara itu, hakim bersikap sebaliknya. Majelis hakim bersikukuh, Ahok terbukti secara sah dan meyakinkan telah melakukan penodaan agama. Basuki dinilai melanggar Pasal 156 yang menyatakan di muka umum perasaan permusuhan, kebencian, atau penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia.

Putusan ini mengundang banyak reaksi. Kelompok-

kelompok kontra menyambut gembira dengan menggelar syukuran. Mereka puas. Bahkan, wajah mereka lantas di-posting di media sosial sebagai bentuk euforia. Sebaliknya, keluarga, sahabat, tim penasihat hukum, dan para simpatisan Ahok tentu melihat putusan ini sebagai halilintar di siang bolong. Air mata mereka berderai. Mereka sedih, bahkan tidak sedikit dari mereka sampai tak sadar kan diri saking terkejutnya.

Untuk NKRI

Rasa kecewa akibat kekelahian Basuki dalam Pilkada DKI Jakarta belum sirna. Kini, datang kekecewaan yang jauh lebih berat. Karangan bunga ucapan terima kasih di Balai Kota juga belum layu. Sekarang harus berjubelan dengan karangan bunga hitam simbol matinya keadilan. Imbauan agar semua pihak menghormati apa pun putusan pengadilan tak menyurutkan nurani masyarakat untuk berempati pada Basuki. Berbagai aksi dukungan terus dilakukan dengan cara-cara yang tepat dan bermartabat.

Aksi simpatik langsung digelar hanya selang beberapa jam setelah penahanan Basuki di Rumah Tahanan Cipinang, yang akhirnya dipindah ke Mako Brimob, Depok. Aksi dukungan terus berlangsung setiap hari baik di Balai Kota maupun Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta. Berbagai aksi selalu ramai dan masyarakat terlihat begitu antusias, bahkan sempat ada yang sampai rela bermalam di sekitar Mako Brimob. Basuki sampai minta agar para pendukungnya bersedia pulang dan menghentikan aksi. Plt Gubernur DKI Djarot pun juga mengimbau demikian.

Menariknya, aksi simpatik untuk Basuki tidak hanya ramai di Ibu Kota. Hal itu juga merambah sampai ke daerah-daerah lain, seperti Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Balikpapan, Makassar, Papua, Manado. Bahkan, hingga ke

mancanegara seperti Australia, Kanada, Belanda, dan beberapa negara lainnya. Tak hanya WNI, banyak pula tokoh-tokoh masyarakat luar negeri turut bersimpati. Inilah bukti bahwa Basuki tak hanya milik Jakarta. Dia begitu dicintai. Cinta rakyat pada pemimpinnya yang setia.

Bagaimanapun vonis telah dijatuhkan. Sekarang yang dapat dilakukan hanyalah mendesak tahap-tahap selanjutnya

tas, sekaligus keprihatinan atas situasi bangsa. Sudah lama rakyat terpolarisasi dalam situasi konflik. Hukum terus dipolitisasi.

Vonis terhadap Basuki sebenarnya semakin meyakinkan betapa kebenaran dan keadilan begitu bias di negara ini. Masyarakat yang nuraninya masih kuat dan bersemangat untuk mengindonesia masih tinggi, tentu merasa terusik. Maka

« Imbauan agar semua pihak menghormati apa pun putusan pengadilan tak menyurutkan nurani masyarakat untuk berempati pada Basuki. Berbagai aksi dukungan terus dilakukan dengan cara-cara yang tepat dan bermartabat. »



yang menjadi haki Ahok seperti banding ke Pengadilan Tinggi hingga kasasi ke Mahkamah Agung. Berbagai aksi yang digelar bukan semata-mata demi kebebasan Basuki atau minimal menuntut penangguhan penahanan. Tindakan tersebut aksi untuk NKRI sebagai wujud solidari-

gelaran berbagai aksi simpatik wajar dan manusiawi sebagai dorongan nurani. Bila ada kelompok yang dengan kekerasan dan egoisme mencoba menghalangi tentu patut dipertanyakan di mana nurani dan jiwa keindonesian mereka.

Basuki adalah korban politik yang sejatinya menyadarkan banyak tentang kepemimpinan dan kebangsaan. Terbukti bahwa kerja dan integritas seorang pemimpin akan menorehkan jejak mendalam di hati masyarakat. Gus Dur pernah mengatakan menemukan pemimpin yang baik tak perlu memandang perbedaan suku maupun agama. Keane-karagaman pada hakikatnya merupakan keniscayaan tidak terelakkan. Sebagai anugerah Tuhan yang tak dapat ditiadakan maka menolak kenyataan kebinekaan bangsa justru sikap menistakan Tuhan.

Lewat sosok mantan Bupati Belitung Timur ini, masyarakat yang mencintai keberagaman, menginginkan perubahan birokrasi, dan penghancuran

korupsi, merasa terelasi. Ketika sang pendobrak kini harus berada di balik terali besi, rakyat pun merasa kehilangan.

Banyak di antara mereka bahkan putus harapan akan masa depan bangsa ini dengan keberagamannya. Maka sikap masyarakat yang sedia pasang badan dan berdiri di belakang Basuki menunjukkan, keteladanan pemimpin seperti itu dibutuhkan bangsa.

Basuki kini dipenjarakan dan tengah menanti proses hukum selanjutnya. Tak ada yang tahu pasti nasib karier politiknya. Akan tetapi, kebenaran dan keadilan tak akan bungkam. Harapan akan lahirnya pemimpin-pemimpin berintegritas seperti dia di berbagai daerah tentu masih ada.

Pemimpin yang satu hati dengan rakyat. Tak kalah penting, fenomena Basuki ini mendorong seluruh rakyat semakin pandai merawat keberagaman. Empati buat kepadanya juga buat masa depan negeri! ■

Penulis Dosen Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta